

# Ekspedisi Melawan Tomori, Di Pantai Timur Sulawesi. (April—Juli 1856.) (Dengan Ilustrasi.)

*(Penulis tidak diketahui)<sup>1</sup>*

[“De Expeditie tegen Tomorie, op de Oostkust van Celebes \(April-Juli 1856\)”](#) *Militaire Spectator* 3 series, deel 1 (1856): 527-49.

Kutipan berikut dari laporan pribadi, yang dengan baik hati diberikan kepada kami, sehubungan dengan laporan di [Staats-Couranten](#) tanggal 7 Oktober dan 2 November 1856, mengenai ekspedisi melawan Tomori di Sulawesi, memberi kami kesempatan untuk memperkenalkan kepada para pembaca *Militaire-Spectator* beberapa perincian penting dari ekspedisi tersebut, yang darinya menjadi jelas sekali lagi betapa hebatnya pasukan yang melindungi wilayah jajahan Belanda di Hindia; betapa besar pengorbanan yang dituntut darinya; betapa hebatnya semangat yang selalu mengilhami pasukan kita di sana.

Ketika membaca laporan yang lebih terperinci, orang akan tercengang melihat skala usaha yang, jika dilihat sepintas, hampir tidak menarik perhatian karena hanya menelan sedikit korban jiwa. Namun, kekaguman yang lebih besar harus diberikan kepada kebijakan sang pemimpin, yang, untuk mencapai tujuan, selalu mengedepankan bahwa kondisi pasukan yang sehat diperlukan: dan ia mencapainya dengan bantuan mereka yang darahnya yang berharga ia tahu bagaimana menggunakannya dengan sangat hemat. Indah adalah kehidupan prajurit sejati; hebat dan beragam sensasi yang dihasilkannya; tetapi banyak yang dituntut

---

<sup>1</sup> Artikel-artikel *Staats-Couranten* menyerupai teks artikel ini, dikatakan diambil dari laporan E. C. F. HAPPE, dan dengan demikian artikel ini mewakili perspektif Tentara Hindia Belanda.

darinya.

Kisah faktual ini akan dengan jelas menegaskan hal ini.

—  
Tomori dan Tombuku, yang terletak di pantai timur Sulawesi di teluk Tomori atau Tolo adalah dua kerajaan yang tunduk kepada Sultan Ternate. Jika Sultan tidak mau mengakui hak kedaulatannya, ia memiliki kebiasaan menghukum pengikutnya dengan rakyatnya sendiri. Namun, gerombolannya terdiri dari gerombolan pemberontak yang, setelah menyelesaikan ekspedisi mereka, terus merampok, dan membunuh di darat dan di laut. Untuk mengakhiri hal ini, Pemerintah menganggap perlu untuk campur tangan dalam masalah ini. Sejak tahun 1849, Tomori telah merampok orang dan tanah Tombuku yang lebih kecil dan lebih lemah yang mengeluh tentang hal ini dan pada tahun 1850 dan 1853 kapal uap kita telah menunjukkan diri di sana. Tomori kemudian menyatakan pada tahun 1853 bahwa ia tidak akan mengakui Sultan, Residen Ternate, Gubernur Maluku, atau pemerintahan lainnya.

Sejak tahun 1854, tujuannya adalah untuk membawa penduduk tersebut ke dalam disiplin dan ketertiban.; Namun pelaksanaannya tertunda dan penundaan itu terutama disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang negara yang mana kami hanya memiliki sketsa yang sangat tidak sempurna, dan karena mendengar bahwa penduduknya akan kuat dan suka berperang. Selain itu, data hanya terdiri dari fakta bahwa kota utama yang dibentengi dengan buruk terletak empat hari perjalanan dari pantai dan ditutupi oleh tempat yang dibentengi dengan kuat, tiga hari perjalanan dari laut. Tombak dan keris, lebih dari sekadar senjata api, merupakan ciri khas penduduk.

Pada bulan Maret, pasukan yang akan dikirim untuk ekspedisi mulai dikumpulkan dari berbagai pos di Batavia, Samarang, Amboina,

Ternate dan secara umum dari Maluku.

Pasukan darat terdiri dari:

54 orang Eropa dari Batavia, sebagian bersenjata walbus (jenis senjata api); mereka diangkut dengan kapal ke Samarang untuk bergabung di sana

180 infanteri pribumi dan 2 mortir kaliber 13 dm beserta pembantu yang diperlukan.

Mereka kemudian akan bergabung dengan:

40 prajurit dari garnisun Amboina atau Ternate, serta

7 hingga 800 pasukan pembantu dari Maluku yang bantuannya sebagai kuli sangat dibutuhkan.

Total 1000 hingga 1100 orang dan 2 mortir.

Manajemen urusan dipercayakan kepada Gubernur Maluku, GOLDMAN, yang dengannya para komandan angkatan laut dan darat harus bertindak sesuai kesepakatan. Angkatan laut terdiri dari Zr. Ms. kapal uap *Vesuvius* (yang akan bergabung dengan sisa ekspedisi di Amboina) dan *Celebes*, (komandan Letnan Laut Kelas 1 J. E. de MAN) yang dikirim dari Batavia ke Samarang untuk mengangkut sebagian ekspedisi dari sana ke Amboina dan selanjutnya ke Ternate, dan kemudian berlayar dengan *Vesuvius* ke Teluk Tomori.

Angkatan laut berlayar di bawah komando Letnan Laut Kelas 1 UHLENBECK, komandan *Vesuvius*.

Angkatan darat dipimpin oleh Mayor HAPPÉ.

Pada tanggal 10 April kapal uap *Celebes* tiba di Makassar untuk berlayar pada tanggal 11 ke Ambon dan tiba di sana pada malam tanggal 18.

*Vesuvius*, yang membawa Gubernur Maluku, sementara itu berlayar ke Teluk Tomori (Tolo) untuk melakukan pengintaian dan tiba di Ternate beberapa hari lebih awal daripada *Celebes*. Dalam pelayaran ini mereka menaiki

perahu sungai yang awaknya mengamuk, menewaskan dua pelaut dan hampir menabrak Gubernur sendiri.

Laporan-laporan itu juga tidak jelas, sehingga mereka bahkan tidak tahu apakah mereka akan menghadapi musim hujan di Tomori atau tidak, yang jika terjadi akan menjadi tindakan gegabah untuk beroperasi di pedalaman. Mereka hanya mengatakan bahwa Sungai Tampira mengalir ke teluk; sungai ini harus dilayari sekitar 24 jam dengan perahu layar atau perahu kecil sebelum tempat pendaratan yang sesuai dapat dicapai; kemudian jalan setapak pegunungan, di mana seseorang harus mengarungi sungai pegunungan sebanyak 20 kali, mengarah dalam 5 hari ke Petaseah [Petasia], ibu kota Raja Tomori.

Sungai itu tidak hanya terlalu dangkal untuk *Vesuvius* tetapi juga untuk *Celebes*, yang karena kedalamannya hanya 6 kaki, dibangun lebih untuk digunakan di sungai-sungai Kalimantan. Oleh karena itu, kapal-kapal tidak dapat mengikuti pasukan.

Pada tanggal 21 dan 22 April, kedua kapal uap berangkat ke Ternate dan tiba di sana pada tanggal 25.

Di sini ekspedisi diselesaikan oleh 700 orang Alfur, suku liar dari Maluku. Mereka bersumpah dengan cara mereka sendiri di hadapan komandan tentara: tidak memburu kepala, kecuali jika musuh membela diri, tidak membakar, kecuali atas perintah, dan tidak merampok.

Akhirnya, pada tanggal 29 April, pasukan yang kini bersatu itu berangkat, pasukan pertama yang telah berangkat pada akhir Maret di *Celebes* di Batavia. Kedua kapal itu membawa hampir separuh pasukan pendarat. Pasukan itu bermalam di dek tanpa perlindungan lain di siang dan malam hari selain tenda terpal. Kapal-kapal Alfur ditarik dengan 14 korra-

korra (perahu) (8 di belakang *Vesuvius* dan 6 di belakang *Celebes*). Jadi, mereka berlayar ke Tomori, kurang mengenal negara dan penduduknya serta tidak yakin musim apa yang akan mereka hadapi di sana.

Segera diketahui bahwa *Celebes* tidak layak untuk melaut; kapal ini hanya digunakan karena tidak ada yang lebih baik. Hujan turun, angin kencang, gelombang tinggi; sehingga kapal tidak dapat mempertahankan arah tanpa terkoyak. Oleh karena itu di laut berongga ini, perlu untuk berlayar di atas ombak bersama angin dengan kekuatan penuh jika seseorang ingin tetap menjadi kapten kapal. Ombak berulang kali menghantam dek, di mana semua orang berpegangan agar tidak hanyut. Orang-orang Eropa bertahan dengan cukup baik tetapi para prajurit pribumi tergeletak seperti mayat di dek yang selalu basah. Menjelang malam, cuaca menjadi lebih buruk. Kapal-kapal tetap berdekatan satu sama lain tetapi perahu-perahu bekerja keras untuk tetap berada di atas air dengan menggunakan gayung. Akhirnya mereka tidak dapat bertahan lebih lama karena terkadang mereka tersapu ombak: tali tambatan kapal putus sebagai akibatnya dan perahu-perahu di belakang kedua kapal itu pun mengalami nasib yang sama.

Untungnya, cuaca membaik pada malam hari sehingga perahu-perahu yang masih terlihat tetapi tersebar jauh dan luas berhasil ditangkap; setelah itu pelayaran dilanjutkan.

Di *Celebes* semua galangan diturunkan ke geladak untuk mengurangi beban atas sebisa mungkin dan semua tindakan pencegahan lebih lanjut yang mungkin dilakukan.

Namun, pada sore hari tanggal 30, udara menjadi lebih pekat daripada hari-hari sebelumnya, angin menjadi lebih kencang dan laut bergolak. Di *Vesuvius*, yang sebagai kapal laut tidak perlu takut, *Celebes* diawasi dengan rasa takut. Kapal itu terombang-ambing dan ber-

gerak sedemikian rupa sehingga orang harus menduganya akan kandas setiap saat; semuanya berada di geladak; dan selain suara ombak dan suara mesin, tidak ada yang terdengar kecuali teriakan ketakutan para Alfur dan perintah komandan yang waspada DE MAN yang mempersiapkan segalanya dengan ketenangan dan kekuatan yang luar biasa.

Meskipun para Alfur yang malang telah membuang air sepanjang hari, menjelang malam perahu itu harus melepaskan diri lagi kecuali satu yang paling dekat di belakang *Celebes*. Kapal ini juga diminta untuk melepaskan diri karena kapal itu jelas-jelas tenggelam semakin dalam, ketika, sebelum hal itu dapat dilakukan, teriakan ketakutan yang merasuki seluruh kapal terdengar dari perahu: perahu itu tenggelam secara tak terduga dengan 62 kepala di belakang kapal yang melaju kencang. Saat itu masih cukup gelap; seketika pikiran Komandan menjadi jelas dan sebuah suara keras bergema: "Ujung kapal, sejauh yang kau bisa, dan pelampung! Tenggelamlah perlahan!" dan kemudian: "Mundur!" Manuver itu berhasil meskipun ombak menghantam kapal dari semua sisi, yang, ketika berdiri di belakang, beberapa kali menghantam laut dengan keras di buritan sehingga tepi transom terhempas dan kemudi patah sehingga dua pukulan seperti itu tidak diperlukan lagi untuk menghancurkan kapal.

Orang-orang Alfur ditemukan sebagian besar sedang berenang. Mereka diturunkan ke atas kapal dengan menggunakan ujung tali, dalam jumlah 59, yang dengan rangka yang kokoh, telanjang dan karenanya mulus bukanlah tugas yang mudah dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang Eropa, élat-mayor dan semuanya, yang berbaring di atas benteng;

orang-orang Jawa tidak dapat bergerak karena mabuk laut.

Namun, masih ada tiga orang di bagian bangkai kapal yang tetap berada di atas air dan sekarang hanyut ke samping. Mereka juga harus diselamatkan, sebuah upaya dilakukan untuk menurunkan sekoci yang sebelumnya tidak berhasil dan terlebih lagi tidak disarankan karena semua orang pasti ingin bersembunyi di sekoci itu dan karenanya akan hilang tanpa dapat diselamatkan. Empat pelaut Belanda yang waspada segera melompat masuk; mereka berhasil dengan susah payah melepaskan diri dari kapal, menyelamatkan orang-orang Alfur dan membawa mereka dengan selamat ke atas kapal.<sup>2</sup>

Bukti mencolok dari keterikatan suku Alfur dengan senjata mereka adalah mereka yang bisa berenang melakukannya dengan satu tangan sementara di tangan yang lain mereka memegang senjata lama dan klewang mereka.<sup>3</sup>

Ketika suku Alfur berada di atas kapal, hati prajurit dan pelaut yang selalu baik itu muncul kembali. Mereka segera menutupi orang Alfur yang membeku dengan pakaian dan selimut mereka yang rusak, membawa mereka ke ketel uap dan merawat mereka lebih lanjut.

Hal ini berlangsung sepanjang malam; tentu saja pelayaran tidak dapat dilanjutkan: pada tanggal 18 Mei kapal-kapal kembali ke Ternate tanpa perahu mereka. Perahu-perahu itu belum terlalu jauh dari pulau itu sehingga mustahil bagi semua perahu, meskipun bocor parah, untuk kembali ke sana. Setelah ujian yang telah dilalui, angkatan laut merasa sangat tidak disarankan untuk melaut lagi dengan *Celebes* dan mendaratkan pasukan di dalamnya. Oleh karena itu, cara lain harus dipikirkan, dan, meskipun ini mungkin memakan waktu beberapa

---

<sup>2</sup> Letnan di laut DE MAN baru-baru ini diangkat sebagai Ksatria Singa Belanda oleh Yang Mulia.

<sup>3</sup> Pedang lebar yang pendek namun lebar.

hari, pasukan diturunkan sementara itu. Pada tanggal 3 Mei, kebocoran yang mengkhawatirkan di dasar air ditemukan di *Vesuvius*, sebuah kapal tua. Agar tidak tenggelam di tempat berlabuh, kapal harus dikosongkan dan diangkat ke pantai; dan meskipun ini disertai dengan bahaya itu berhasil; pada tanggal 10 Mei, *Vesuvius* kembali berada di perairan dalam. Kini saatnya untuk tidak menunda ekspedisi lebih lama lagi karena kekhawatiran yang semakin meningkat bahwa jika tidak, pendaratan di Tomori akan terjadi pada musim hujan: setiap penundaan berarti satu peluang berkurang untuk berhasil.

Untungnya, kesempatan datang menyelamatkan dengan sebuah barque yang berlabuh di tempat berlabuh, Soen Duigair, berukuran 291 last. Barque ini disewa untuk ekspedisi dan pada tanggal 20 Mei, mereka berangkat untuk kedua kalinya dengan kapal uap Zr. Ms. Celebes (sekarang tanpa perahu) dan *Vesuvius*, yang ditumpangi oleh gubernur Maluku, Jhr. C. F. GOLDMAN. Di atas kapal tersebut juga terdapat Prince of Ternate dan 100 Alfuran. *Vesuvius* membawa serta Soen Duigair dengan 568 kepala, yaitu:

12 perwira,  
225 bintara dan prajurit,  
271 Alfur, termasuk kepala mereka,  
20 pelayan perwira,  
40 awak kapal.

Nama-nama perwira tersebut, sejauh yang kami ketahui:

O. A. UHLENBECK, komandan angkatan laut, letnan di laut kelas 1 dan komandan kapal uap Zr. Ms. *Vesuvius*.

L. E. DE MAN, letnan di laut kelas 1, komandan kapal uap Zr. Ms. *Celebes*.

H. P. VAN BONEVAL FAURE, letnan di laut kelas 1.

Jhr. L. H. W. M. DE STUERS, letnan di laut

kelas 2, penjabat ajudan komandan angkatan darat.

E. C. F. HAPPÉ, mayor, komandan angkatan darat. F. C. J. VAN DENTSCH, letnan satu-ajudan komandan angkatan darat.

P. G. A. ANKMAET, kapten kompi ke-5 batalion ke-12.

H.W.VAN OIJEN, kapten.

J. G. VAN THIEL, letnan satu, yang kemudian memimpin kompi ke-5. Diambil alih oleh pemukul ke-12.

O.H.MUSCH, letnan satu.

J.B. DE GRAAFF, letnan dua.

P.F.C.G.HEDDERICH, Letnan 2.

J. P. W. A. JANSSEN, letnan satu artileri.

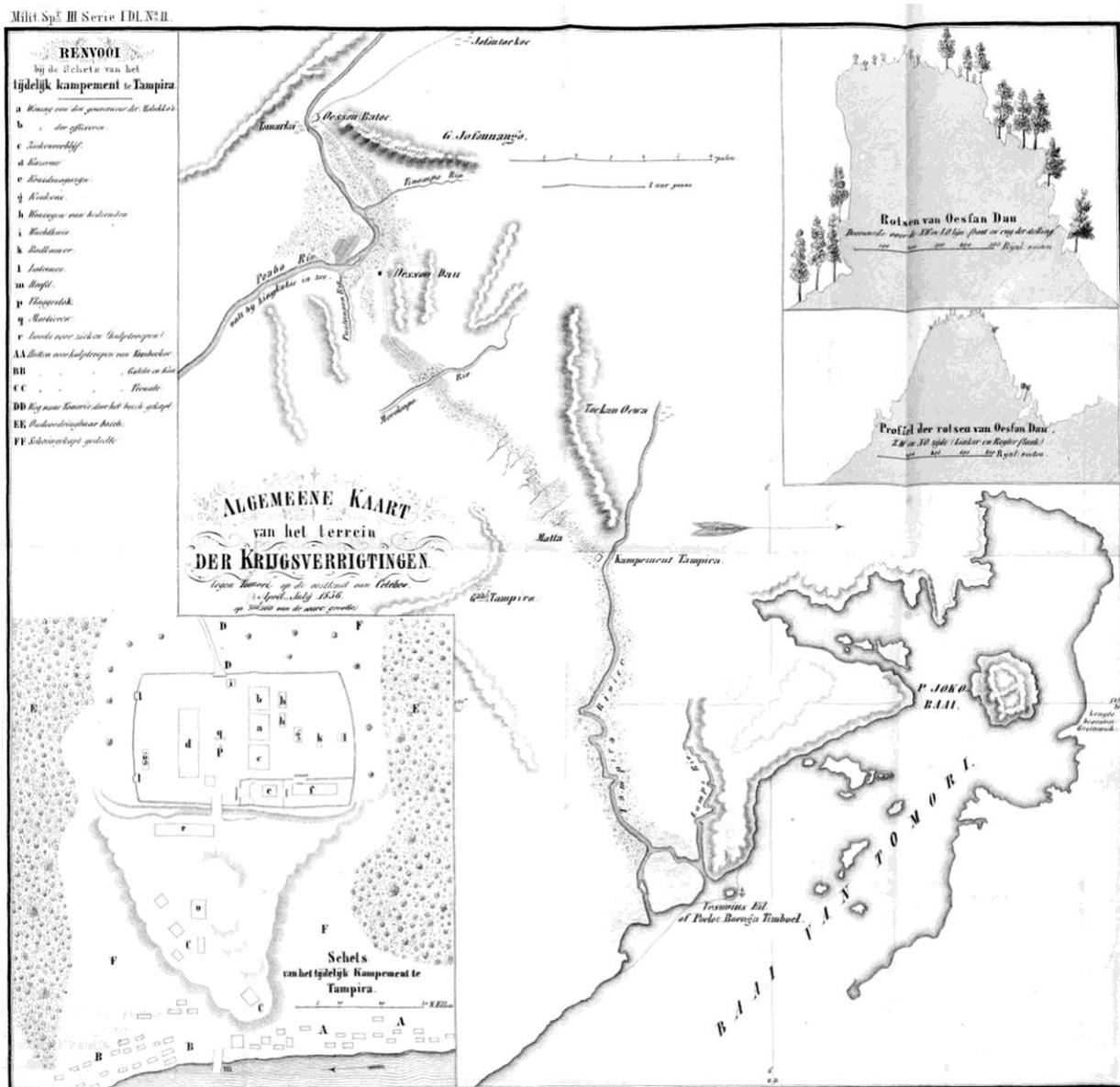
L. MEIJERS, letnan satu pembayar.

J. G. TIJTHOFF, petugas medis kelas 2.

Pelayaran itu berlangsung selama enam hari, di mana hujan turun hampir sepanjang waktu. Perahu itu penuh sesak sehingga para awak tidak dapat berbaring, bahkan para perwira pun kesulitan menemukan tempat dan keadaan mereka tidak lebih baik daripada bawahan mereka; — tetapi semangat mereka luar biasa. Orang-orang *Celebes* terus maju di laut dangkal untuk memberi tanda jika ada bahaya.

Pada tanggal 23 mereka berlabuh di Bangaai, salah satu anak sungai pulau Ternate, tempat Raja menyampaikan berita yang tidak menggembirakan bahwa kapal penangkap ikan *Bloro* telah kandas di atas batu di dekat pantai Tombuku hanya satu bulan yang lalu, setelah berhasil menyelamatkan hanya sedikit muatannya dan telah dibawa ke Teluk Tomori, 15 mil Inggris dari bangkai kapal.

Lebih dari sebulan yang lalu 300 pasukan tambahan telah meninggalkan Bangaai dan pulau Peling yang bergantung padanya; bagi 300 orang lainnya yang telah berkumpul di sini tidak ada kesempatan untuk mendapatkan kapal. Mereka kemudian dijemput oleh salah



satu kapal uap dan dipekerjakan sebagai kuli. Sebanyak 100 orang Alfur juga diturunkan untuk menyeberang ke Teluk Tomori dalam 4 korra-korra. Kapal-kapal ini tiba pada tanggal 7 Juni di Pulau *Vesuvius*. Setelah membuang sauh pada tanggal 30 Mei, keesokan harinya, di perairan yang sama sekali tidak dikenal, berkelok-kelok di antara tebing dan perairan dangkal, mereka terlihat di pantai timur Celebes, dan segera juga melihat bangkai kapal *Blora*. Kapal itu terbengkalai dan tergeletak sepenuhnya di sisi kanan. Pada hari yang sama pukul 2 mereka berlabuh di Teluk Tomori di Pulau Bunga

Timbul, yang disebut Pulau Vesuvius.

Di sini diketahui hal-hal berikut mengenai karamnya kapal *Blora*: Kapal itu kandas di sebuah batu karang yang tidak diketahui pada tanggal 29 April, dengan kecepatan penuh 6 mil; beberapa jam kemudian kapal itu sudah kemasukan banyak air dan terdampar di sisinya. Kapten VAN DE BEEK, kemudian mengirim sekoci ke Pulau Vesuvius pada waktu yang tepat. Di sana mereka memperoleh beberapa perahu dari salah seorang pangeran Ternate yang sudah berada di pulau itu. Mereka segera mulai membongkar muatan dan perbekalan

yang diselamatkan, melalui perawatan yang baik dari ajudan-perwira bintara HOEK yang berada di atas kapal sebagai pemandu, disimpan di gudang-gudang. Dua pertiga beras, sebagian besar ikan asin, banyak garam, roti kering, dll. hilang.

Hanya ada perbekalan yang cukup untuk pasukan reguler; tetapi untuk pasukan pembantu, tindakan harus diambil sekarang. Raja Tombuku, yang telah berada di pulau itu bersama rakyatnya pada bulan April telah pergi lagi setelah perbekalannya habis dan belum ada pasukan yang muncul. Ia diperintahkan untuk kembali ke Pulau Vesuvius sesegera mungkin bersama pasukannya dengan perbekalan untuk setidaknya satu bulan dan terutama dengan banyak perahu. Kapal *Celebes* berangkat untuk menjemput 300 orang yang tertinggal di Banggai.

Karena itu, mustahil untuk melanjutkan perjalanan tanpa menunda. Kecuali orang-orang Alfur yang langsung diturunkan setelah tiba, Mayor HAPPÉ mengizinkan pasukan untuk tetap berada di atas kapal karena hal itu lebih baik sebagai tindakan pencegahan kesehatan. Akan tetapi, selama masa tinggal gubernur Maluku di pulau itu gubuk-gubuk yang diperlukan dibangun di bawah pengawasan salah seorang pangeran Ternate yang telah tinggal di sana sejak saat itu; tetapi sama sekali tidak ada tempat berteduh; gubuk-gubuk itu tidak cocok untuk tinggal lebih lama dari beberapa hari; selain itu, pasukan, dengan lebih banyak ruang yang tersedia di Soen Duigair, mendapat perawatan yang baik. Pada gilirannya sebagian dari mereka datang ke darat untuk menginjakkan kaki.

Gubernur GOLDMAN dan Mayor HAPPÉ tinggal di sebuah rumah yang seluruhnya dilapisi daun nipah.<sup>4</sup>

Pulau kecil itu, saat air pasang, panjangnya hanya 120 langkah dan lebarnya hampir sama, dan tampak seperti gundukan pasir yang menjulang 2 kaki dari laut. Pohon-pohon yang sebelumnya tumbuh di atasnya telah ditebang untuk pembangunan gudang. Di sana terdapat air minum yang baik, ikan yang melimpah dan tiram yang melimpah. Betapa hebatnya semangat itu secara umum, bahkan dalam situasi yang tidak terlalu menguntungkan terbukti antara lain dari kata-kata berikut yang kami pinjam dari korespondensi pribadi seorang saksi mata: "Pulau kecil Vesuvius," katanya, "yang merupakan gundukan pasir tandus di depan sungai Tampira segera berubah menjadi desa yang padat penduduk. Kedai kopi, bahkan meja biliar pun tidak kurang, pada malam hari diadakan resepsi di rumah Gubernur GOLDMAN .... Kemewahannya tidak terlalu besar, karena setiap orang membawa apa yang dimilikinya." Sementara itu, musim hujan telah dimulai di sini sebelum awal bulan Mei; tetapi, betapapun besarnya kesulitan yang mungkin harus dihadapi, gubernur Maluku dan komandan pasukan sepakat sepenuhnya bahwa begitu biaya telah dikeluarkan dan seseorang telah mendekati pantai musuh, seseorang tidak boleh mundur tetapi terus maju.

Keputusan ini telah diambil, satu-satunya rute untuk menembus pedalaman - Sungai Tampira - diintai oleh Letnan Laut Kelas 2 DE STUERS, dengan 250 Alfur yang bersenjata lengkap. Menurut laporan dari penduduk asli, 24 jam di hulu di tepi sungai terdapat sebuah gudang, tempat orang Tomori biasa berdagang dengan orang Tombuku dan dari sana jalan menuju pedalaman. Orang Alfur, di bawah Letnan Satu India dari Ternate, SOLEYMAN, sekretaris Ternate dan Tidore, harus mengambil posisi di gudang dan membersihkan medan

---

<sup>4</sup> Nipah adalah sejenis pohon palem.

untuk mendirikan kamp sementara. Letnan DE STUERS, setelah kembali, mendapati bahwa sungai itu cukup dalam tetapi terlalu sempit dan memiliki tikungan yang terlalu tajam untuk kapal sepanjang *Celebes*; — kapal *Onrust*, misalnya, telah mampu berlayar ke hulu. Para korra-korra bersama para Alfur membutuhkan waktu 24 jam untuk mencapai gudang yang terletak di tepi kanan sungai, di hutan lebat. Jalan masuk ke dalam ditanami ranjus.<sup>5</sup> Sekelompok kecil Tomori telah melarikan diri ke hutan setelah melepaskan beberapa tembakan.

Nipah biasa ditemukan di tepian dari laut hingga setengah jalan menuju Tampira; saat itu pohonnya sangat lebat. Di dekat muara gantinya, Tampira menerima sungai lain yang datang dari utara. Kami tidak dapat menyelidiki sejauh mana sungai yang disebutkan pertama dapat dilayari. Sungai itu berhulu di pegunungan tengah Celebes.

Sisa wilayah pesisir yang termasuk wilayah Tombuku sejauh mata memandang, tinggi dan terjal. Tidak ada tempat tinggal yang dapat ditemukan: kampong terdekat terletak 6 mil Belanda dari muara sungai. Jauh di utara menjulang pegunungan Tokolle.

Pada tanggal 7, datang berita dari orang Alfur bahwa mereka telah membersihkan daerah yang cukup luas di tepi sungai dan tidak mendengar kabar apa pun dari musuh.

Pada pagi hari tanggal 9, Kapten VAN OIJEN, komandan pasukan pembantu, berangkat untuk mendirikan kamp di Tampira, bersama Letnan Satu Ajudan VON DENTSCH, Letnan Satu HENNER dan 30 orang (dari batalyon garnisun Maluku) untuk berlindung, serta suku Alfur lainnya.

Mengumpulkan informasi tanpa melakukan

pengintaian terbuka sangat disarankan kepada kapten karena semua yang diketahui tentang musuh hingga saat itu merupakan laporan yang saling bertentangan.

Ketika mereka tiba di tempat itu, beberapa orang Alfur, yang kesulitan merangkak di sepanjang jalan setapak, menemukan beberapa Tomori di hutan; tidak ada musuh yang terlihat di sana. Jalan setapak itu sama sekali tidak dapat dilalui oleh pasukan dan barang bawaan sepanjang 9 *pole*. Lebih jauh lagi, mereka sampai di daerah yang lebih terbuka dan ke sungai Morokopo.

Pada saat yang sama mereka mulai melebarkan jalan hutan dan mendirikan kamp. Pekerjaan pertama dipimpin oleh Letnan HENNER yang tak kenal lelah, yang, di bawah perlindungan detasemennya, keluar setiap pagi pukul 6 dan tidak kembali sebelum gelap dan dengan cara ini memotong jalan di hutan sepanjang tiga jam dan selebar dua meter. Letnan Satu VON DENTSCH ditugaskan untuk membangun kamp yang setelah selesai dibangun tidak menyisakan apa pun yang diinginkan; kamp tersebut memiliki barak yang luas, gudang mesiu dan makanan, rumah sakit, dapur, kakus, rumah perwira, dll. Kamp tersebut dipagari di sekelilingnya dan ditanami dengan borang-borang<sup>6</sup> hingga 100 meter di sekelilingnya. Pintu masuk di kedua sisi dilengkapi dengan penabuh drum dan ditutupi oleh pasukan berkuda Frisia yang berat. Gudang-gudang tersebut juga dilengkapi sebagai benteng pertahanan dan dikelilingi oleh pagar kayu yang tebal.

Pekerjaan ini diselesaikan dalam 8 hari oleh kelompok tiga perwira yang gigih yang disebutkan yang memang memiliki orang-orang yang diperlukan, tetapi yang mana? Mereka

---

<sup>5</sup> Pena berujung tajam, yang tertancap di tanah, sebagai perangkap.

<sup>6</sup> Pengait kaki, yang ditancapkan ke tanah seperti runju, tetapi ditutupi dengan lapisan tanah tipis.

sangat kikuk; semuanya harus dipertunjukkan dan ditunjukkan kepada mereka sampai mereka akhirnya mengerti apa yang dituntut dari mereka. Mereka belum pernah berhubungan dengan orang Eropa sebelumnya. Berbagai pasukan pembantu tidak saling memahami, mereka tidak mengerti bahasa Melayu kecuali beberapa kepala suku Alfur dan mereka memiliki sedikit wewenang atas rakyat mereka.

Sementara itu, di Pulau Vesuvius, semua yang harus diangkut dikemas dalam bungkus yang dapat dengan mudah dibawa oleh satu orang karena tidak ada sarana transportasi lain yang tersedia. Mayor HAPPÉ telah memperhatikan bahwa penduduk asli Peling, Bangaai, dan Tombuku, tidak seperti orang Jawa, tidak membawa beban berat dengan dua orang di atas tongkat pengangkut di bahu tetapi mereka meletakkan beban di punggung mereka di atas kepala mereka. Sekitar 400 keranjang kedap air dari kulit kayu sagu dipesan dan di dalamnya beras, ikan, kerupuk, dll. dikemas ulang. Amunisi, bahan artileri dan semua yang lainnya dibuat sedapat mungkin mudah dibawa: sayangnya hal ini tidak mungkin dilakukan dengan tong-tong berisi gin, cuka dan minyak, dan di sini lagi-lagi ketidaknyamanan peralatan makan besar untuk ekspedisi India kami dialami.

Pada tanggal 11 Oktober, kapal *Celebes* membawa 260 orang Pelinger dari Bangaai.

Akhirnya pada tanggal 14 Raja Tombuku tiba dengan bagian terakhir dari 1160 orang Tombuku dan 100 orang Peling yang hanya sedikit yang bersenjata senapan, tetapi sebagian besar dengan klewang dan perisai; bagian pertama telah tiba pada tanggal 7, dengan 14 perahu, hanya 3 yang besar. Secara umum penampilan orang-orang itu menyedihkan; orang-orang Bangaai masih yang terbaik; tetapi orang-orang Peling sangat kejam dan lemah. Penindasan orang-orang ini oleh orang-orang

Utusan atau gubernur Ternate terlihat jelas dari kondisi mereka yang menyedihkan. Karena, menurut saran Letnan di laut DE MAN, yang kepadanya masalah ini telah diputuskan, tidaklah disarankan untuk berlayar ke Tampira bersama kapal *Celebes* terutama karena tepi sungai yang berbahaya di mana biasanya terdapat ombak yang besar; diputuskan untuk mengangkut pasukan dan perbekalan dengan menggunakan perahu.

Pada tanggal 15, semua perahu besar yang tersedia dimuati dengan perbekalan dan makanan. Sisanya, yang cukup untuk 14 hari, diselamatkan di *Soen Duigair*. Amunisi dibagi rata antara dua perahu: jika salah satu dari mereka tenggelam, yang lain masih diberikan berbagai jenis.

Bendahara MEIJERS memiliki tugas berat untuk dilakukan di sini, juga di Tampira, di mana perbekalan disisihkan selama 12 hari tetapi ia melakukannya dengan sangat baik. Mudah untuk menyadari bahwa pekerjaan dengan begitu banyak makhluk canggung sangatlah sulit.

Sebanyak orang dari Bangaai, Peling dan Tombuku yang masih dapat diselamatkan di perahu besar dan kecil dikirim ke Tampira. Setelah itu, perahu besar harus kembali untuk mengumpulkan pasukan.

Mereka berangkat pada tanggal 18, pukul 4 sore. Tidak seorang pun harus tertinggal. Di samping Kapten ANEMAET yang sudah lama sakit parah dan 2 orang pribumi, semuanya sehat meskipun hujan dan makanan yang diberikan hanya berupa ransum ladang seperti biasa: beras, dendeng, dll. (juga kopi). Upaya terbaik Gubernur Maluku untuk mendapatkan kerbau di Tombuku sia-sia.

Rencana penyerangan tanpa data akan sia-sia. Tujuannya hanya untuk merebut Ussan Dau secepat mungkin.

Satu detasemen marinir dan pelaut akan

tetap berada di Tampira, sisanya akan maju dari sana dengan bekal selama 14 hari: jika kekuatan kuli mencukupi.

Gubernur Maluku dan para komandan angkatan darat dan laut berangkat pada tanggal 19 dengan perahu kecil dari pulau Vesuvius dan tiba di Tampira dalam waktu 6 jam setelah kedatangan pasukan. Letnan di laut kelas 1 UHLENBECK akan tinggal di sana.

Setelah pemeriksaan, Mayor HAPPÉ menyatakan kepuasannya sepenuhnya dengan penataan kamp, yang telah dibangun dalam waktu 9 hari, di bawah hujan terus-menerus dari musim hujan Tenggara, dengan kecepatan tinggi dan se-mangat yang luar biasa, telah diselesaikan dan tidak ada yang kurang dalam hal apa pun. Dan sungguh luar biasa adalah semangat, keinginan, dan kehati-hatian yang ditunjukkan setiap orang dalam melaksanakan tugasnya dan juga semangat persaudaraan, bahkan persaudaraan yang terpancar sejak Ambon dan yang selalu ada di antara semua perwira.

Sore itu juga semuanya sudah disimpan di gudang atau siap untuk dibawa pergi. Pasukan berdiri di bawah senjata dengan gagah berani dan tertib seperti di garnisun.

Senjata-senjata telah diisi peluru. Di sana berkibar bendera Belanda yang akan membuat musuh terkagum-kagum, tinggi di udara; kontras dengan pegunungan yang tertutup hutan lebat; bendera itu berkibar di sini di sebuah tempat kecil di Hindia Belanda di tepi sungai yang megah dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang memperlihatkan keteduhan yang paling indah. Belum pernah ada orang Eropa yang menginjakkan kaki di sini. Semua ini memberi efek yang membangkitkan semangat; suasana dimeriahkan oleh pertunjukan sejenis wayang<sup>7</sup> oleh tentara Jawa, nyanyian riang para penyerang sayap dan penembak walbus, da!

dari rangkaian pos yang diulang-ulang oleh pasukan pembantu, yang ditempatkan di sungai di luar kamp.

Akan tetapi, banyak kuli dan orang Tombuku yang sudah sakit. Satu-satunya petugas medis yang ditugaskan dalam ekspedisi itu merawat mereka semampunya.

Hari itu, 125 senjata lagi diberikan kepada orang suku Alfur dan 100 kepada orang suku Tombuku dan setiap senjata diberikan batu api cadangan dan 20 peluru.

Perahu itu berlayar lagi menyusuri sungai untuk menjemput satu detasemen angkatan laut dan sisa pasukan Tombuku. Untuk mengantisipasi kedatangan mereka, komandan, setelah berunding dengan gubernur Maluku, memutuskan untuk memerintahkan satu detasemen yang kuat terlebih dahulu mengintai kampung Ussan Dau saat fajar menyingsing; untuk merebut tempat itu, jika memungkinkan, dan mempertahankan posisi di sana sampai pasukan lain maju. Akan tetapi, jika tampaknya hanya ada sedikit kemungkinan serangan itu berhasil, maka serangan itu harus tetap menjadi pengintaian. Perintah yang lebih pasti tidak dapat diberikan baik karena ketidaktahuan akan jarak ke Ussan Dau maupun karena kendala yang akan dihadapi dalam perjalanan. Setelah pengintaian, orang dapat mengambil posisi di depan Ussan Dau atau di Morokopo; dalam hal apa pun laporan harus dikirim sesegera mungkin.

Meskipun semua ini telah diatur pada malam sebelumnya, para kuli tidak dapat berkumpul lebih awal dari pukul 6 pagi: — dibutuhkan banyak kesabaran untuk menghadapi makhluk-makhluk ini.

Pada tanggal 20 pukul 7, detasemen tersebut berbaris sudah di bawah hujan lebat seperti biasa; di bawah komando Kapten VAN OIJEN, yang kepadanya Letnan Satu-Ajudan VON

---

<sup>7</sup> Semacam pertunjukan teater.

DENTSCH ditugaskan; selanjutnya, terdiri dari seksi yang termasuk dalam batalion garnisun di Amboina, di bawah Letnan 1 HENNER, 50 orang dari kompi ke-5, batalion ke-12 di bawah Letnan Satu VAN THIEL, dan 280 orang Alfur terpilih, sebagian besar semuanya bersenjata senapan.

Selain makanan yang dimasak untuk satu hari, mereka juga membawa makanan untuk dua hari serta amunisi cadangan yang diperlukan dan four julies (tempat tidur gantung).

Sebuah patroli yang dikirim dari kamp ke tepi hutan pada sore hari kembali pada pukul 7; mereka tidak mendengar suara tembakan ke arah Ussan Dau.

Pada pukul 11 pagi tanggal 21, Letnan Ajudan VON DENTSCH datang membawa laporan. Perjalanan melalui hutan sangat melelahkan karena hujan terus-menerus. Jalan yang membentang di sepanjang lereng gunung Tampira berlumpur dan licin dengan banyak tanjakan dan turunan; tongkat untuk bersandar sangat diperlukan bagi setiap orang. Butuh waktu empat jam untuk mencapai tanah yang lebih terbuka; dari sana, di jalan setapak yang sempit, seseorang menjumpai ranju yang harus dibersihkan saat seseorang berjalan menuju Morokopo, sebuah sungai kecil yang dangkal dan dapat diarungi, tepian lainnya membentuk tebing yang sulit didaki yang rintangannya bertambah dengan pemotongan yang memanjang satu *paal* lagi melewati ketinggian dan di antaranya ribuan ranju ditempatkan. Pembersihan ranju (borang) oleh satu detasemen Alfur sebagai ujung tombak barisan, menahan barisan yang harus berbaris satu per satu untuk waktu yang lama; beberapa orang kami terluka dalam proses itu. Melanjutkan perjalanan, seseorang tiba di ladang alang-alang yang menjulang,<sup>8</sup> dari sana tinggi di udara orang melihat

Ussan Dau berbaring di atas batu seperti sarang elang. Untuk pertama kalinya orang menemukan di sini sekelompok kecil Tomori mundur melalui ladang alang-alang menuju Ussan Dau. Perjalanan terus menyusuri jalan setapak selama sekitar satu jam lagi hingga mencapai sebuah bukit yang dikelilingi oleh alang-alang, dari sana ada pemandangan Ussan Dau yang tidak terhalang, 1200 langkah jauhnya.

Saat itu pukul 5 sore ketika mereka tiba di sana dan betapapun melelahkannya perjalanan itu, pengintaian dilakukan tanpa penundaan.

Seorang penerjemah pergi ke Ussan Dau; tetapi segera kembali dengan berita bahwa pasukan kami diundang untuk bertempur dan bahwa Tomori telah diperintahkan oleh Makalé [Mokole] untuk mempertahankan diri hingga orang terakhir.

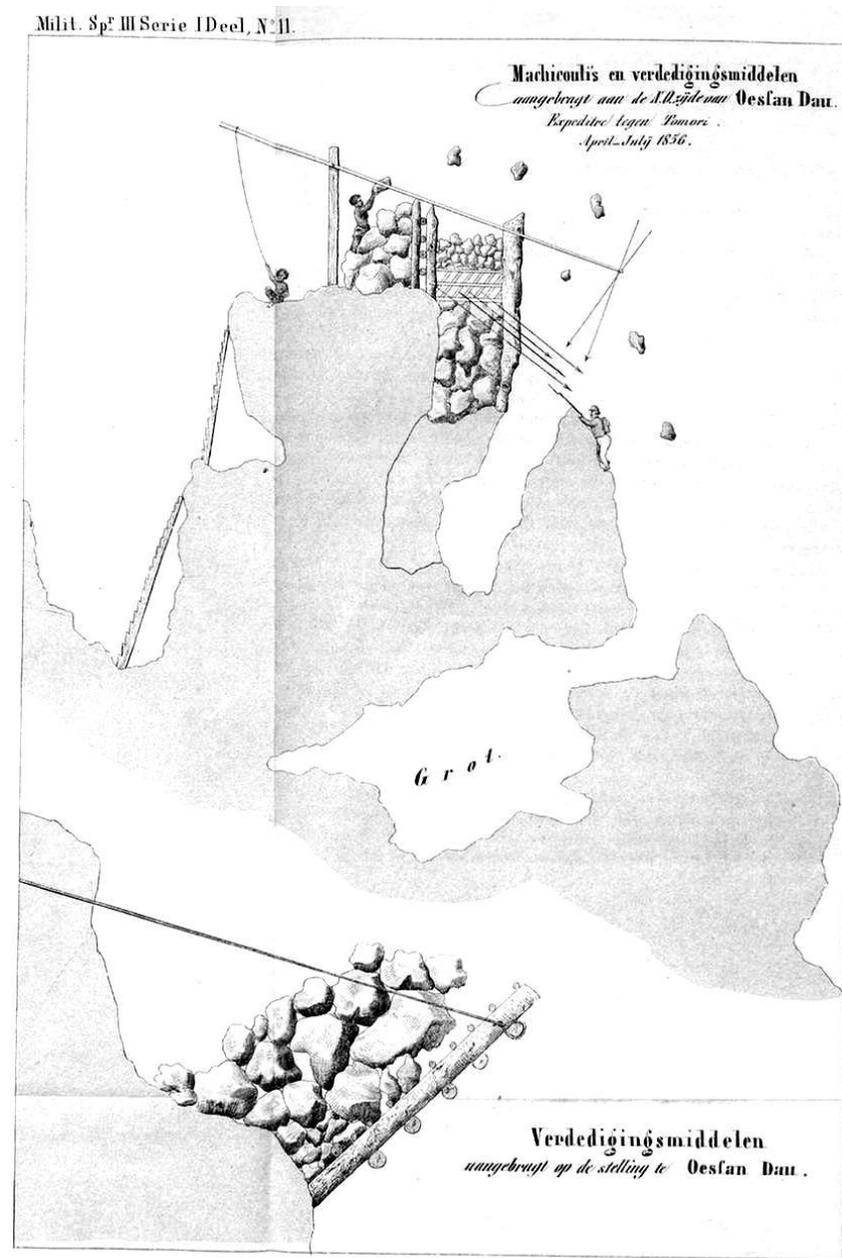
Ussan Dau tampak seperti akumulasi alami batu-batu besar yang menjulang tinggi dengan cara yang runcing, diperkirakan tingginya 1100 Rijnland kaki. Di puncaknya, rumah-rumah yang diletakkan di atas tiang-tiang bambu tampak menonjol ke langit; tidak ada seorang pun yang terlihat di sana meskipun gong (gendang penduduk asli) dapat terdengar dengan jelas.

Di bagian depan, temboknya tegak lurus; di bagian belakang, temboknya bahkan condong ke depan. Di sisi kiri, kayunya telah dipotong; lebih jauh tampak bahwa ada sarana untuk naik dan turun dari batu itu, yaitu: beberapa batang pohon pinang, yang anak tangganya telah dipotong dan yang bertumpu pada dan menempel pada ujung-ujung batu. Di sisi kanan juga tampak ada titik yang dapat diakses karena di sana juga batunya telah dipotong sedikit dan jalan setapak dibuat hingga ke kaki.

Begitu pasukan pengintai mendekati kedua sisi, sekumpulan batu dilemparkan ke bawah

---

<sup>8</sup> Alang-alang adalah sejenis rumput tinggi.



dan beberapa tembakan dilepaskan. Sarana pertahanan di sisi kanan belum dapat dinilai. Kapten VAN OIJEN dengan bijaksana menahan diri untuk tidak menyerang dan telah mendirikan bivak di ketinggian di depan Ussan Dau yang sangat aman terhadap serangan mendadak.

Pada malam tanggal 20 hingga 21, ia sama sekali tidak merasa khawatir; tetapi hujan lebat yang turun terus-menerus sangat mengganggu pasukan yang berkemah.

Letnan-ajudan satu VON DENTSCH sangat lemah karena cedera paha yang parah sehingga ia kesulitan untuk tetap tegak dan tidak dapat lagi menyembunyikan kondisinya. Dengan keberanian dan kecerdasan yang luar biasa, ia tetap ber-partisipasi dalam pengintaian pada malam sebelumnya (seperti yang dilaporkan Kapten VAN OIJEN kemudian); dan betapapun bersemangatnya ia menyatakan keinginannya untuk diizinkan maju keesokan harinya, Mayor HAPPÉ tidak dapat dan tidak diizinkan untuk menurutinya tetapi perwira muda itu dipindahkan ke Pulau Vesuvius. Kapten ANEMAET, yang telah melakukan lebih dari yang diizinkan oleh kekuatannya harus kembali ke pulau itu.

Berdasarkan laporan yang diterima dari Kapten VAN OIJEN, letnan 1 artileri JANSSEN dengan dua mortir dan amunisi untuk 50 butir peluru dan beberapa suar, dikirim ke Ussan Dau pada pukul 1 siang

hari yang sama di bawah perlindungan 150 Alfur. Sekarang jalan sudah bersih dari ranju, pawai dapat diselesaikan dalam 7 jam dan jika kesempatannya baik, batu karang dapat diserang pada malam hari. Kapten VAN OIJEN diperintahkan untuk mempertahankan posisinya; ia diberitahu bahwa mereka akan maju dari Tampira pada pukul 6 pagi berikutnya. Selama hari itu, semuanya dipersiapkan untuk pawai; sebuah gubuk dibangun untuk banyak kuli yang

sakit. Letnan di laut kelas 1 VAN BONEVAL FAURE tiba pada pukul 1 siang dengan satu detasemen yang terdiri dari 2 perwira, 60 marinir dan pelaut, serta seorang petugas medis di Tampira tempat pasukan tambahan lainnya juga tiba. Letnan di laut kelas 1 UHLENBECK, berangkat ke kapal uap.

Perjalanan dapat dilakukan keesokan paginya. Setelah belajar dari pengalaman tentang masalah yang dihadapi kuli, komandan meminta mereka datang ke kamp malam itu dan tidur dengan barang-barang; namun, tampaknya mereka yang masih sehat kekurangan tenaga; sehingga, setelah memuat amunisi, tandu<sup>9</sup> untuk yang terluka, ambulans lapangan, ketel memasak dan kebutuhan lainnya, hanya makanan untuk 4 bukan 12 hari yang dapat diangkut.

Bendahara MEIJERS tetap berada di Tampira dengan perintah untuk mengirim lebih banyak kuli ke darat jika perlu.

Selama malam tanggal 21 hingga 22 Juni terjadi lagi hujan lebat; pada pagi hari pukul 6 mereka berangkat dengan urutan sebagai berikut: orang Eropa sebagai penjaga terdepan, kemudian sebagian dari pasukan pribumi, kemudian pasukan pembantu dan barang bawaan. Penjaga belakang terdiri dari 1 perwira dengan satu detasemen penduduk asli. Gubernur Maluku turut mendampingi rombongan tersebut.

Tidak seorang pun dapat membayangkan perjalanan yang lebih melelahkan daripada ini: setiap saat seseorang terpeleset atau tersandung akar dan tunggul pohon; seseorang baru saja berdiri tegak ketika yang lain jatuh lagi. Senapan-senapan dibawa dengan bandouillièrè; masing-masing memegang tongkat panjang di tangannya. Atas perintah komandan ekspedisi, tas-tas kecil untuk 20 peluru telah dibuat oleh orang-orang itu sendiri di Surabaya,

dari kulit bantal-bantal tua. Barang-barang dari kulit yang disilangkan dengan susah payah, karenanya dapat ditinggalkan.

Pukul 9 ½, seseorang tiba di medan yang agak terbuka dan segera setelah itu di Morokopo. Setelah beberapa saat lega, sungai itu diarungi dan jurang di sisi lain didaki. Sedikit lebih jauh, seseorang mendengar tembakan dari mortir.

Mayor HAPPÉ kemudian memutuskan untuk memaksa berbaris selama satu setengah jam terakhir; sementara Letnan Dua, HEDDERICH, dengan pengawal kedelapan yang terdiri dari sekitar 900 pasukan pembantu, sebagian dengan senapan, dan barang bawaan, harus mempertahankan arah yang biasa.

Pukul 11 pasukan pertama tiba di lokasi bivak. Semangat juang mereka, yang semakin terpacu oleh tembakan dari jauh, telah membuat mereka bergerak dengan kecepatan dua kali lipat. Detasemen yang datang diberi jatah jenever dan diistirahatkan terlebih dahulu.

Komandan segera pergi ke posisi mortir tempat Kapten VAN OIJEN tinggal. Perwira ini melaporkan hal berikut:

Pada tanggal 23, pasukan musuh mencoba mendekati batu tersebut tetapi berhasil dihalau oleh satu detasemen di bawah Letnan Satu KENNER dan meninggalkan 2 orang tewas. Ussan Dau telah diintai lebih lanjut pada hari itu. Pada pukul 10 malam, Letnan Satu JANSSEN telah tiba bersama detasemennya. Ia mengalami kesulitan terbesar dengan para kuli karena material artileri tidak dapat dibawa di punggung menurut metode mereka. — Bivak dipisahkan oleh jurang dari ketinggian di depan Ussan Dau. Ketinggian ini dipilih untuk posisi mortir; karena cahaya bulan, mortir ditempatkan pada posisi tersebut pada malam hari. Karena terhalang oleh hujan dan kabut, mereka

---

<sup>9</sup> Kereta atau tandu.

tidak dapat melepaskan tembakan hingga pukul 6 ½, ketika kabut terangkat. Malam hari dari pukul 21 hingga 22 itu tenang. Sekarang 26 lemparan telah dilakukan, yang hanya 8 jatuh di luar rumah dan belum ada efek yang terlihat. Granat-granat itu jatuh melalui atap-atap basah ke rumah-rumah yang selalu kosong dan kemudian mendarat di atas batu. Jelaslah bahwa penduduk harus bersembunyi di gua-gua. Oleh karena itu tembakan mortir dihentikan untuk sementara waktu. Pada pukul 9 ½ pagi, serangan terhadap kedua sisi telah dimulai untuk mendaki posisi di sisi-sisi tersebut, setelah merebut pendekatan yang lebih rendah. Letnan 1 VAN THIEL dengan satu detasemen (kompi ke-5 batalion ke-12) infanteri dan 80 orang Alfur di sebelah kiri, Letnan 1 HENNER dan detasemennya (bation garnisun Molucco), termasuk Letnan 2 DE GRAAFF, di sisi kanan. Bagian depan dan belakang posisi itu tidak dapat ditembus. Sudah ada beberapa yang terluka di antara para penyerang, sebagian besar karena ranju dan lemparan batu.

Setelah memastikan sendiri kebenaran laporan-laporan ini di semua bagian, Mayor menyatakan kepuasannya kepada Kapten VAN OIJEN dengan apa yang telah dicapai sejauh ini. Sejak tanggal 20 perwira tersebut hanya dapat menikmati sedikit waktu istirahat dan menghabiskan dua malam di bivak di tengah hujan: meskipun demikian ia dan para prajuritnya meskipun tampak lelah, menolak tawaran untuk beristirahat; ia tidak mengizinkan mereka hingga pasukan kembali ke bivak pada pukul 4 sore. Posisi bivak dipilih dengan sangat baik dan dilindungi di semua sisi oleh tempat tinggal yang sesuai bagi pasukan pembantu. Kedua sisi tempat musuh dapat meninggalkan Ussan Dau atau membawa bantuan dijaga oleh detasemen pasukan pembantu dengan senapan. Posisi mortir sangat baik dan tidak berisiko karena musuh tidak memiliki senapan. Bagian

depan dan sisi-sisi diamankan dan cadangan Alfur dengan senapan dan klewang siap sedia.

Sementara itu para perwira yang sedang melakukan penyerangan di sisi-sisi posisi itu memberikan contoh yang berani dalam memanjat batu karang dan diikuti oleh para prajurit mereka; tetapi titik-titik pendakiannya sedemikian rupa sehingga orang biasanya harus berpegangan dengan tangan dan kaki untuk bisa melangkah lebih jauh. Tidak ada pilihan lain selain mengikuti titik-titik di mana batu-batu besar dan tajam dilemparkan ke bawah, dan dari sana orang melihat apa yang disebut jalan setapak yang lebih tinggi dengan rintangan-rintangan baru. Juga beberapa tembakan dilepaskan dari pihak musuh. Sampai saat ini di pihak kita 1 orang telah terbunuh, 2 orang luka parah, banyak yang tersiksa oleh lemparan batu dan ranju. Orang-orang Alfur tidak dapat dibujuk untuk memanjat bahkan dengan pistol di dada mereka; itu bukan gaya bertarung mereka; klewang melawan klewang maka mereka berani; sekarang mereka bersembunyi di bawah batu-batu yang dapat melindungi mereka dari lemparan batu. Ketika komandan itu kemudian kembali ke bivak untuk memberi tahu gubernur Maluku tentang keadaan itu, ia mendapati pasukan reguler berbaris; kelelahan terlupakan; mereka berkobar-kobar dengan hasrat untuk menyerang.

Sang mayor menuntun mereka melalui jurang menuju ketinggian di depan bivak. Dari sini, Letnan Satu MUSCH dikirim bersama orang-orang Eropa di sayap kiri, Letnan 1 yang bertindak sebagai ajudan DE STUERS bersama satu peleton orang Jawa di sayap kanan untuk mendukung mereka. Sersan SWABENISSEN, yang baru saja terluka di kepala oleh sebuah batu dan kini diperban memperoleh izin untuk bergabung dengan mereka.

Ketika bala bantuan ini maju, para penyerang masih mencoba memanjat batu seperti

kambing, namun sia-sia. Di titik-titik yang paling mudah dijangkau, hujan batu turun. Anak panah bambu runcing dan panjang dilemparkan ke atas tembok pembatas atau dari tempat-tempat yang tidak rata; musuh juga meniup anak panah kecil dengan sumpitan. Sesekali kepala atau tangan muncul dan beberapa tembakan diarahkan ke sana. Untuk itu, di sisi kanan, tiga prajurit pribumi memanjat pohon tinggi di dekatnya.

Detasemen Letnan 1 VAN THIEL di sisi kiri sekali lagi mencoba memanjat ketika diperkuat oleh Letnan Satu MUSCH dengan peletonnya yang terdiri dari orang Eropa. Mereka berhasil menembus gubuk-gubuk bawah yang terletak di ketinggian 500 kaki, di mana tembakan dari balik batu nyaris mengenai kepalanya; beberapa terluka oleh peluru atau batu. Penetrasi lebih lanjut sama sekali tidak mungkin: jeruji yang menahan pecahan batu di atas kepala mereka hanya perlu dipotong untuk menghancurkan semuanya. Mendengar berita tentang keuntungan yang diperoleh Letnan 1 MUSCH, 100 Tomori [To Bungku?] dikirim kepadanya sebagai bala bantuan dan kepada Letnan 1 VAN THIEL perintah dikirim jika dia belum melakukannya untuk mendukung rekannya pada saat itu dan untuk melanjutkan keuntungan yang diperoleh sebanyak mungkin.

Pada pukul 12 ½, sersan mayor KELLER dari barisan belakang datang atas nama Letnan 2 HEDDERICH yang masih berada di sungai Morokopo dan tidak dapat melanjutkan perjalanan karena kekuatan kulinya yang lemah, untuk meminta bala bantuan 100 kuli angkut. Mereka segera dikirim. Setelah beristirahat sejenak, perwira bintang ini meminta rekan-rekannya agar diizinkan menyerang; di mana dia segera membedakan dirinya dengan kelincahan dan keberaniannya; dua kali senapannya yang tergantung di bahunya terkena bola-bola batu yang berat dan popornya hancur.

Di sisi kanan, hal yang mustahil juga telah dicoba. Sementara Letnan Satu HENNER membuat musuh sibuk di garis depan, Letnan DE STUERS yang waspada memberi contoh kepada anak buahnya dan mencapai sebuah batu besar bersama sersan mayor KELLER dan 2 penduduk asli, di ketinggian dan di sebelah kiri posisi musuh. Di belakangnya terlihat jurang dan di atasnya terdapat beberapa batang pohon yang menghubungkan dengan pertahanan di atas. Pencabutan batang-batang pohon ini sekarang sudah cukup untuk mencegah gerakan maju bahkan jika posisi yang lebih rendah itu direbut; sementara penghancuran oleh batu-batu di tempat itu tidak dapat dihindari.

Saat itu pukul 4; selain yang sedikit memar, ada sekitar 20 orang yang terluka; pasukan pemberani itu sangat lelah dan sekarang sangat jelas bahwa Ussan Dau tidak dapat direbut dengan cara memanjat. Akibatnya, komandan memerintahkan bivak untuk ditarik setelah membakar rumah-rumah di bagian bawah yang ditempati oleh Letnan Satu MUSCH. Maksud komandan adalah agar Ussan Dau dibakar lagi oleh mortir pada malam hari; kemudian tempat itu ditutup lebih rapat sehingga tidak seorang pun dapat naik atau turun; selanjutnya, orang dapat mencoba apa pengaruh bubuk mesiu di cekungan batu, dan berapa lama musuh dapat bertahan tanpa pasokan air.

Semua detasemen belum kembali ke bivak ketika tiba-tiba bendera putih Ussan Dau terlihat mencuat dan rumah-rumah yang sebelumnya kosong telah dipenuhi orang.

Gubernur Maluku segera mengirim seorang penerjemah dengan perintah kepada Karua, Singaji, atau siapa pun yang memimpin di kampung itu untuk datang ke bivak dan membawa tanda-tanda penyerahan.

Sebelum kedatangannya, barulah disarankan untuk mengirim satu detasemen pasukan kita ke kampung itu.

Letnan 1 HENNER yang pemberani dan tak kenal lelah menawarkan diri untuk mengantar penerjemah ke sisi kanan; hal ini diizinkan oleh Mayor dan ia diberi pengawalan oleh detasemen yang masih ditempatkan di sisi itu. Di bawah tindakan pencegahan keselamatan yang sama, Letnan Satu MUSCH dikirim ke sisi kiri dengan bendera Belanda; dan sebelum malam bendera Belanda kami berkibar dari Gibraltar kecil ini. Hampir bersamaan, enam Tomori tiba dengan tanda-tanda penyerahan (ayam betina putih muda, telur, dan daun sirih); tetapi karena kepala suku mereka tidak ikut, mereka dikirim kembali dengan perintah untuk memberitahunya agar segera muncul di bivak.

Pada pukul 7, Singaji tiba dengan pengiring yang terdiri dari 6 orang, semuanya tidak bersenjata. Ia menawarkan tanda-tanda penyerahan kepada Gubernur Maluku. Kepala suku ini adalah seorang pria tua dengan wajah tegas dan mata tajam. Ia tunduk tanpa syarat bersama seluruh rakyatnya dan bahkan tidak ingin tetap tinggal di daerah Tomori karena takut akan pembalasan dendam Makalé (pangeran). Ia tetap tinggal di bivak malam itu.

Meskipun sudah terlambat untuk membiarkan para prajurit menduduki benteng dengan risiko leher mereka patah, namun, untuk mencegah terjadinya pembunuhan, perampokan, dan penjarahan, Letnan Satu HENNER atau MUSCH diperintahkan untuk mengusir semua orang Alfur dari Ussan Dau. Letnan 1 HENNER melaksanakan perintah ini dan juga memerintahkan agar seorang sersan dan 4 orang tetap berada di bendera untuk menjaga. Ia menerima 50 Tomori [To Bungku?] lagi untuk mendukungnya, sementara kemudian tampak bahwa sejumlah nyawa manusia diselamatkan oleh tindakan ini.

Baru pada pukul 10 malam Letnan Dua HEDDERICH tiba di bivak dengan barang bawaan dan barisan belakang. Perwira ini juga

memiliki tugas yang sulit.

Pada dini hari tanggal 23 sebuah peristiwa terjadi di Ussan Dau yang membuat orang merinding.

Sersan ERNST, yang ditugaskan menjaga bendera di Ussan Dau, tiba-tiba mendengar teriakan mengerikan pada pukul 5 di dua rumah yang bersebelahan, tempat beberapa pria dan sebagian besar wanita serta anak-anak di kampung itu berkumpul. Ia segera mengirim dua prajurit pribuminya ke salah satu rumah dan ia sendiri bergegas bersama dua orang yang tersisa ke rumah lainnya melalui pintu masuk di lantai yang harus dinaiki melalui tangga (pohon pinang). Di sana ia melihat, dengan cahaya lampu, seorang Tomori berlarian dengan marah di sekitar ruangan dengan klewang membunuh semua wanita dan anak-anak yang berada dalam jangkauannya: ia langsung tertembak; hal yang sama terjadi di gubuk lainnya dan betapapun cepatnya tempat pembunuhan ini diakhiri, kedua perusuh itu telah membunuh 21 wanita dan anak-anak, bahkan bayi, 19 orang terluka parah, beberapa dengan anggota tubuh terputus.

Alasannya adalah, selain 60 Tomacker [Tomori?] dari Ussan Balu, ada 2 deputi dari Makalé [mokole] di antara garnisun Ussan Dau. Kedua orang ini ditugaskan untuk mendesak orang Singaji, yang merupakan penduduk tetap Ussan Dau untuk melakukan pertahanan diri sepenuhnya. Karena ia dapat mengandalkan dukungan, ia tidak pernah diizinkan untuk menyerah: namun, jika hal ini terjadi, kedua deputi tersebut mendapat perintah dari Makale untuk membalas dendam kepada penduduk, yang perintahnya mereka laksanakan dengan ketepatan yang mengerikan.

Begitu sersan itu mengirimkan laporan tentang apa yang telah terjadi, petugas medis TIJTHOFF pergi ke Ussan Dau untuk memberikan bantuan; sementara Letnan Satu MUSCH akan

berlayar ke kampung bersama para penjaga pantai dan pasukan sayap untuk melindungi harta benda dan barang-barang dari penjarahan oleh pasukan tambahan.

Tidak ada kata-kata yang dapat mengungkapkan kesan yang menyayat hati mereka yang menyaksikan pembantaian di kedua rumah itu. Dibunuh dengan luka yang tak terhitung banyaknya, wanita dan anak-anak tergeletak berenang dalam darah mereka; beberapa masih hidup dengan anggota tubuh yang terputus seluruhnya atau sebagian; bayi-bayi dilemparkan ke dalam api dan dimutilasi atau dibakar dengan menyedihkan. Tambahkan erangan orang-orang yang dimutilasi dan jeritan putus asa dari kerabat yang selamat, dan Anda mendapatkan pemandangan yang membuat Anda merinding.

Para perwira dan semua yang hadir membantu dokter militer memandikan dan mendandani yang terluka sementara Mayor HAPPÉ yang hadir di tempat kejadian, mengambil tindakan yang diperlukan untuk perawatan mereka di bivak.

Orang Singaji mengetahui apa yang telah terjadi tanpa menunjukkan rasa takut; ia mendapat izin untuk kembali ke Ussan Dau dengan bantuan 6 orang Tomori di bivak. Ia dengan senang hati menerima tawaran Gubernur Maluku agar semua orangnya datang ke bivak bersama yang terluka; sementara, karena takut akan pembalasan orang Malaké [Mokole?], ia mengulangi keinginannya untuk tidak tinggal di Tomori.

Setelah Ussan Dau direbut, kesempatan itu dimanfaatkan untuk mencatat dan menggambar benteng yang luar biasa itu dengan semua detailnya; banyak rintangan buatan yang efektif telah diketahui sebagai hasilnya. Batu itu sendiri membentuk ujung salah satu pegunungan tinggi yang terlihat dari laut dan terhubung dengannya oleh lereng di sebelah

kanan. Oleh karena itu, batu itu berdiri sendiri, dan ditumbuhi pepohonan yang berakar di antara batu-batu besar: karenanya, ketidakterjangkauannya hanya dapat dilihat pertama kali di kaki di bawah pepohonan.

Pendakian batu di sisi kiri adalah pekerjaan satu setengah jam bagi siapa pun yang tidak terbiasa melakukan senam. Di sepanjang bagian depan atau belakang, ini sama sekali tidak mungkin: tidak ada sarana pertahanan, betapapun kecilnya, yang dapat ditemukan. Di sisi kiri pohon-pohon ditebang; di sini batu itu memiliki kemiringan 30°. Pada tonjolan, 300 kaki di atas tanah berdiri beberapa rumah; sebuah jalan setapak membentang di antara pecahan-pecahan batu ke atas; ini adalah jalan yang biasa. Apa yang ada di atas tonjolan ini tidak terlihat dari bawah.

Di sisi kanan lereng, batu itu lebih pecah dan membentuk beberapa kedalaman dengan dinding tegak lurus. Ada juga jalan setapak yang terlihat; meskipun sangat berbahaya, terutama saat turun.

Sarana pertahanan yang telah didirikan di kedua sisi jalan itu mengagumkan: setiap titik yang lebih rendah ditutupi dan dipertahankan dari ketinggian sehingga perebutan posisi dengan badai dengan pendakian bisa disebut mustahil. Sarana pertahanan ini tidak dapat ditemukan sampai salah satunya berada tepat di bawahnya: dan jika sudah diketahui, pendakian pasti tidak akan pernah dicoba. Di bagian sisi yang lebih curam, sarana untuk naik dan turun tidak terdiri dari apa pun kecuali beberapa batang pohon pinang dengan lekukan untuk meletakkan kaki; batang-batang ini berdiri di atas batu pada titik-titik yang menonjol, satu di atas yang lain. Musuh hanya perlu menariknya ke atas untuk sepenuhnya mencegah pendakian. Di sisi kanan, di beberapa titik, pepohonan terletak di atas lesung pipit. Di sini ada beberapa tempat di mana seseorang bisa naik

beberapa kaki lebih tinggi dengan saling membantu tetapi musuh juga telah melihatnya dan menggunakan sarana pertahanannya untuk melawannya. Ini sebagian terdiri dari semacam machicolations, di mana para pembela sepenuhnya tertutup; sebagian dari batu-batu yang menjorok ke atas disangga oleh ikatan rotan yang hanya perlu dipotong untuk membuat massa batu jatuh ke bawah. (Lihat gambar sketsa).

Tepat di atas, di mana tidak ada tanah persegi atau datar yang terlihat, tergantung rumah-rumah yang indah dan dibangun dengan sangat baik pada sambungan buatan tiang-tiang bambu seperti sarang elang di udara; semua pintu masuknya berada di lantai. Ada 80 rumah, selain gudang-gudang. Di atas jurang di antara rumah-rumah itu ada batang-batang pohon yang berfungsi sebagai penghubung bersama.

Seluruh garnisun berjumlah 171 kepala. Suku Tomori hanya mengenakan kain cawat yang terbuat dari kulit pohon. Kaum pria kurang bersih dibandingkan kaum wanita dan anak-anak. Penampilan mereka tidak rapi, mungkin karena penggunaan air di batu yang hemat untuk membersihkan diri. Mereka menguburkan jenazah di celah-celah batu. Kaum wanita dan anak-anak telah bersama-sama berada di cekungan batu selama penyerangan; dua dari mereka terluka oleh pecahan granat. Ada 4 orang tewas di belakang baterai yang semuanya terkena di kepala dan 6 orang terluka. Beberapa senjata Inggris dan beberapa muatan bubuk mesiu Inggris ditemukan dalam peti bambu; penduduk juga memiliki bubuk mesiu kasar buatan mereka sendiri; selanjutnya sejumlah besar batu lempar di titik-titik yang disiapkan untuk pertahanan; persediaan besar anak panah panjang dan pendek yang semuanya berujung beracun. Menurut mereka, luka yang disebabkan oleh hal ini berakibat fatal; suku Alfur, bagaimanapun, selalu membawa

penawar racun yang terdiri dari akar semak atau pohon tertentu, yang sebagian kecilnya ditekan ke dalam luka. Salah seorang prajurit yang mengalami luka seperti itu di betisnya, yang langsung membengkak, ditolong dengan cara ini meskipun ia sangat kesakitan.

Klewang Tomori terkenal. Bijih besi dikumpulkan dalam jumlah banyak di kaki batu. Batu itu sendiri tampaknya merupakan sejenis marmor. Suku Tomori memiliki beras dengan kualitas terbaik, ayam, babi, kambing, dalam jumlah banyak selama satu tahun; mereka juga memiliki anjing yang sangat pemaarah. Di bambu yang tebal terdapat persediaan air yang cukup untuk satu bulan.

Di atas batu, orang dapat melihat pemandangan yang luar biasa dari negara yang sangat indah, yang dibuat sketsa oleh Letnan DE STUERS.

Bongkahan bijih besi, anak panah dan penawar racun, beras, dll. juga dibawa ke Jawa.

Evakuasi Ussan Dau dengan yang terluka dan barang-barangnya dilakukan pada tanggal 23 dan 24; setelah itu detasemen di bawah Letnan Satu MUSCH kembali ke bivak.

Orang-orang kami melihat dengan takjub cara sederhana yang dilakukan orang-orang yang terluka parah saat diturunkan dari batu terjal di sepanjang beberapa batang pohon: ini dilakukan dalam keranjang yang diletakkan oleh para pemikul di punggung mereka dengan kepala mereka dan di dalamnya seorang wanita atau anak-anak meletakkan diri mereka dengan punggung mereka bersandar pada pemikul.

Semua perawatan yang mungkin dilakukan untuk yang terluka di bivak. Suku Tomori hampir tidak percaya bahwa mereka akan mampu menjaga semuanya, harta benda dan barang-barang mereka dan bahwa mereka juga akan mendapatkan bantuan. Kepercayaan mereka segera diraih.

Petugas medis TIJTHOFF tidak membiar-

kan dirinya beristirahat siang atau malam dalam merawat yang terluka yang sebagian besarnya ia selamatkan hidup-hidup.

Singaji menjelaskan melalui penerjemah bahwa ia dan orang-orangnya sangat takut dengan granat dan bahwa ia telah memperhatikan bahwa tentara kita tidak gentar oleh batu-batu dan tidak akan menyerah begitu saja. Ia juga telah melihat bahwa orang-orang yang dikirim untuk mendukungnya tidak berani menyerang benteng kami apalagi menerobosnya. Ussan Dau, katanya, tidak pernah direbut oleh Tombuku dan (yang mudah dipercaya) tidak ada posisi yang lebih kuat di Tomori.

Singaji selanjutnya menjelaskan pendapatnya bahwa, setelah jatuhnya Ussan Dau, Makalé tidak dapat bertahan di mana pun lagi; tetapi akan mundur dari satu kampung ke kampung lain, untuk memikat orang-orang kita ke pedalaman. Ada 92 kampung dan beberapa sungai yang sekarang tidak dapat dilalui; tetapi tidak ada jalan di mana pun: hanya jalan setapak. Ia selanjutnya meminta agar ia diizinkan untuk membalas dendam kepada suku Makalé atas pembunuhan yang telah dilakukan; dan ia tampak tersentuh oleh perlakuan baik dari para pemenang.

Ussan Dau dijaga oleh satu detasemen yang harus diganti setiap hari; berkemah di sana tidak disarankan dan juga tidak praktis. Jadi mereka tetap di bivak dan membuat tempat berteduh dari hujan lebat yang terus-menerus.

Sementara itu, kuli yang diperlukan membawa perbekalan selama 4 hari dari Tampira.

Komandan ekspedisi, setelah berkonsultasi dengan Gubernur Maluku, dengan mempertimbangkan kondisi kuli, informasi dari Singaji, serta perintah yang diberikan dari atas, "agar tidak menempatkan dirinya dalam posisi menderita kegagalan," memutuskan untuk mengirim Letnan SOLEYMAN dengan sekitar 150 Alfur untuk melakukan pengintaian ke Ussan

Balu dengan instruksi: untuk mengundang kepala suku yang akan ditemuinya di sana untuk datang ke Gubernur Maluku di Ussan Dau. Dalam hal apa pun permusuhan tidak boleh dimulai dari sisi ini terlebih dahulu.

Pada tanggal 24 hal ini dilakukan. Singaji dan seorang budak dari Tombuku yang mengerti bahasa Melayu menemani ekspedisi tersebut. Ketika orang-orang Alfur mendekat, musuh meninggalkan Ussan Batu; ia telah menghancurkan jembatan di atas sungai Palangoa dan telah melarikan diri ke arah Fofontuku. Ussan Batu ditemukan tidak berbenteng dengan baik dan dibakar. Pada pukul 4 sore, Alfur kembali ke bivak.

Singaji menawarkan untuk menunjukkan jalan ke Fofontuku; dan sekarang Letnan SOLEYMAN kembali diperintahkan pada tanggal 25, dengan 400 orang Alfur dan 500 orang Tombuku untuk menyampaikan undangan yang sama kepada Makalé atau siapa pun yang ditemuinya di sana, dan jika tidak, untuk bertindak dengan cara yang sama seperti hari sebelumnya sesuai dengan keadaan.

Setelah ekspedisi yang sangat melelahkan, detasemen itu kembali pada tanggal 27. Fofontuku, meskipun dijaga ketat, juga tidak mempertahankan diri. Tempat itu dihancurkan dan dibakar; dua senjata logam seberat satu pon diambil sebagai barang rampasan.

Jelas bahwa musuh ingin menghindari pertempuran apa pun dan bahwa perbedaan dengan Tomori tidak dapat diselesaikan dengan cara damai. Tujuannya: untuk menghukum musuh telah tercapai sejauh yang diizinkan oleh pasukan ekspedisi. Dua pertiga kuli sakit; jika tidak, tidak seorang pun.

Pada tanggal 27 pagi saat fajar menyingsing, pasukan berbaris kembali ke Tampira setelah melewati makam prajurit pribumi. Yang terluka berbaris terlebih dahulu; kemudian barang bawaan; terakhir pasukan pribumi, setelah

membakar bivak dan kampong Ussan Dau. Sementara hujan masih turun, jalan hutan menjadi lebih sulit untuk dilalui daripada sebelumnya; harus terseret, terpeleset, dan jatuh! barisan berlangsung selama 9 jam penuh. Pada pukul 6 pagi pasukan pertama telah berbaris, dan baru pada pukul 1 malam barisan belakang, setelah didatangkan dengan obor, tiba di Tampira.

Mayor HAPPÉ segera mengusulkan agar pasukan tidak tinggal di Tampira karena tempat itu tidak hanya sangat tidak sehat tetapi juga tidak ada gunanya bagi pasukan untuk tinggal lebih lama.

Di Tampira, Letnan VAN BONEVAL FAURE dan detasemennya menyambut dengan hangat. Keesokan harinya, pukul 10, pasukan diperiksa: penampilan mereka sangat bagus. Mereka secara bersamaan diangkut ke korra-korra dengan amunisi dan vivre, untuk berlayar menyusuri sungai menuju Pulau Vesuvius. Pasukan tambahan akan dikumpulkan kemudian. Tidak ada bagian dari kamp di Tampira yang akan dihancurkan atau dibakar; kamp itu diserahkan kepada raja Tombuku untuk dijaga.

Pada tanggal 29, pukul 10 pagi, semua pasukan reguler dan vivre kembali naik ke atas *Soen Dulgair*, sedangkan material artileri berada di atas Zr. Ms. kapal uap *Vesuvius*. Pasukan tambahan dikumpulkan di Pulau Vesuvius pada tanggal 30. Mereka diberi senjata yang telah mereka gunakan dalam pertempuran sebagai hadiah. Mereka akan berangkat ke Tombuku, Banggai dan Peling sendiri.

Waktu tinggal di Pulau Vesuvius dibuat sesingkat mungkin. Kapal *Celebes* berangkat ke Jawa melalui Makassar pada tanggal 5, membawa serta 5 orang Eropa yang sakit. Keesokan harinya, *Vesuvius*, yang membawa Gubernur Maluku, serta 140 orang Alfur dan 16 orang Tomori yang terluka memulai perjalanan

kembali ke Ternate dengan *Soen Duigair* di belakangnya.

—  
Pelayaran singkat lainnya dan segera para prajurit pemberani kita akan menikmati istirahat yang layak dari bahaya, kelelahan dan kesulitan yang dialami di garnisun mereka dengan rasa puas diri karena telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, ketika pada pukul 3 dini hari tanggal 7 Juli, dalam kegelapan pekat dan hujan, kedua kapal tiba-tiba kandas di karang yang tidak diketahui sebagai akibat dari pengalihan arus sejauh 4 mil geografis Jerman.

Keterkejutan itu membangunkan semua orang. Perintah segera diberikan kepada *Soen Dulgair* untuk melepaskan tali penarik dan menjauh; yang tidak dipatuhi dengan cukup cepat dalam kekacauan pertama. Untungnya, komandan VAN DER BEEK dari *Blora* berada di atas *Soen Dulgair*; ia segera mengambil alih kemudi, menahan diri, dan kapal melaju dengan kecepatan penuh melewati *Vesuvius*, yang bagaimanapun juga menghancurkan jol.

Mayor HAPPÉ memerintahkan keheningan yang paling dalam, menyuruh para perwira mempersenjatai diri dan anak buahnya dan sebisa mungkin menjaga jarak antara dan di geladak. (Pasukan dan perlengkapan berjumlah sekitar 600 orang.) Sang kapten, seorang Arab, telah kehilangan ketenangan pikirannya dan tidak melakukan apa pun kecuali berdoa kepada *Allah*. Sang Mayor memerintahkannya untuk pergi ke kabinnya dan meminta kapten VAN DER BEEK untuk mengambil alih komando kapal.

*Vesuvius* berada di sisi kiri *Soen Dulgair* pada jarak 25 langkah. Diukur di belakang transom *Soen Dulgair* berukuran 2 ½ kaki di sisi kiri, 4 atau 5 depa di sisi kanan. Kapal tidak kemasukan air; setelah setengah jam diketahui

bahwa kapal telah terdorong dari terumbu karang oleh aksi arus dan angin yang menguntungkan serta kerumunan sebanyak mungkin orang yang dapat ditemukan di sisi kanan. Kapal sekarang dapat menjatuhkan jangkar di air dalam.

Diukur di pompa *Vesuvius* disimpulkan bahwa lambung kapal belum rusak dan kapal tetap berada tanpa bocoran; sementara pemeriksaan di luar tampak bahwa kapal telah terdorong di terumbu karang hingga tepat di belakang tiang depan.

Tidak ada prospek untuk mengapung lagi karena mereka kandas di air pasang; bekerja dengan kecepatan penuh di buritan tidak ada gunanya, juga tidak ada sarana lain yang digunakan, yang juga digunakan di tongkang *Soen Dulgair*.

Menjelang fajar, perubahan warna air menunjukkan dekatnya terumbu karang yang luas dan di kejauhan tampak sebuah pulau yang tidak lain adalah Balante, milik kelompok Bangaai.

Pada pukul 11 hari itu, dengan datangnya air pasang, badai besar datang dari barat daya dan ombak mulai naik ke terumbu karang; sementara beberapa ombak menghantam buritan.

Pukul 12 kapal mulai berguncang yang makin kuat karena naiknya air dan buritan yang masih mengapung terdorong ke terumbu karang oleh angin kencang sehingga bagian kapal itu pun ikut berguncang.

Dalam situasi berbahaya ini dengan 500 jiwa di dalamnya yang harapan keselamatannya kecil, dewan kapal dipanggil setelah semua cara telah digunakan dengan sia-sia, dan dua tembakan darurat telah dilepaskan untuk memberi tahu *Soen Dulgair*, yang karena badai yang meningkat sementara itu harus membuat layar kecil dan layar lebih tinggi dari situasi ini.

Kemudian benda-benda terberat dibuang ke laut, yang terdiri dari 14.000 pon Belanda batu

bara, 3 jangkar berat, 2 rantai, dll., serta 99 barel peluru tajam, 25 kotak granat dan 2 kotak peluru pembakar.

Menjelang pukul setengah tiga dek atas mulai bergerak terpisah di dekat kepala kemudi dan tidak ada lagi gerakan di dalamnya; namun, ini tidak berlangsung lama karena pada saat yang sama kapal depan jatuh sepenuhnya lurus dan mengapung. Dengan gabungan tenaga uap dan jangkar yang dilemparkan, *Vesuvius* dapat mengapung sepenuhnya lagi tanpa mengalami kebocoran.

Di *Soen Duigair*, orang sekarang melihat dengan takjub dan gembira hasil yang mengembirakan itu. Bendera dikibarkan dan kemudian di kedua kapal terdengar teriakan horra! dengan suara keras yang pasti tidak akan dilupakan oleh siapa pun yang menyaksikannya. Hormat diberikan kepada Komandan UHLEN-BECK dan anak buahnya!

Tali penarik, yang segera siap, terlepas lagi karena kecerobohan para pelaut di *Soen Duigair* dan hampir saja menghantam terumbu karang lagi tanpa manuver yang baik dari kapten. Sekarang kapal ditarik untuk selamanya oleh *Vesuvius* dan mereka tiba di Ternate pada tanggal 12 Juli. *Vesuvius* kemudian kemasukan banyak air tetapi mampu terus melaju dengan pompa.

Setelah tertunda 7 hari di Ternate, kedua kapal berangkat ke Ambon dengan cara yang sama. Penyeberangan ini biasanya memakan waktu 1 ½ hari tetapi sekarang butuh 5 hari karena angin sakal yang kuat dari arah Tenggara.

Pada tanggal 24 Juli Gubernur Maluku, beserta pasukan, diterima dengan meriah di Ambon. Setelah itu pasukan dibubarkan oleh komandan ekspedisi.

Jika sekarang kita akhirnya menyatukan titik-titik utama ekspedisi ini, yang disusun pada hari-hari pertama bulan April, dan terakhir

dibubarkan pada bulan Juli, kita melihat bahwa semua perubahan itu hanya dapat dikaitkan dengan sebab-sebab yang berada di luar jangkauan para komandan, yaitu: penyeberangan yang tidak dapat dilakukan dengan pasukan di *Celebes* dan korra-korras dengan orang-orang Alfur di belakangnya; insiden pada tanggal 28 dan 29 April; *Celebes* digantikan oleh kapal kecil; *Vesuvius* diketahui bocor dan diperbaiki; penyeberangan kedua dengan 600 orang di atas kapal berbobot 290 orang; terdamparnya kapal *vivre* dan hilangnya 2/3 dari kebutuhan utama; beroperasi di tengah musim hujan di negara yang sama sekali tidak dikenal, dalam situasi yang sangat sulit, dan akhirnya perjalanan pulang dan pertemuan dengan batu yang tidak dikenal. Kami mengucapkan selamat kepada para perwira, bintara, dan prajurit yang telah ditunjuk atas perintah Panglima Angkatan Darat di Hindia Belanda, dengan sepenuh hati kami sampaikan penghargaan yang sepantasnya.

Sementara itu, perintah harian telah disampaikan kepada Angkatan Darat.

“Berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tertanggal 4 Agustus 1856, No. 1, Pemerintah menyatakan rasa puas kepada pasukan yang berpartisipasi dalam ekspedisi melawan Tomori di pantai timur Sulawesi, baik atas kegigihan mereka dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan dalam berbagai bentuk, maupun atas keberanian mereka dalam melaksanakan tugas.

Lebih khusus lagi, rasa puas ini disampaikan kepada Mayor Infanteri E. C. F. HAPPE´, atas cara bijaksana yang dilakukannya, sebagai komandan ekspedisi, dalam mengarahkan kemajuannya.”

Diberikan di Markas Besar,  
BATAVIA, 6 Agustus 1856,  
Letnan Jenderal, dkk. (w. g.) DE STUERS.